

Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)

*International Conference on Feminism:
Intersecting Identities, Agency & Politics
(20 Years Jurnal Perempuan)*



23-24 September 2016
Ariom Swiss-Belhotel Kemang, Jakarta

PROSIDING

**Konferensi internasional
feminisme: Persilangan
identitas, agensi dan Politik
(20 tahun Jurnal
Perempuan)**

PROCEEDING OF

**international Conference on
feminism: interseCting
identities, agenCy & Politics
(20 years Jurnal
Perempuan)**

**Konferensi Internasional Feminisme:
Persilangan Identitas, Agensi dan Politik
(20 Tahun Jurnal Perempuan)**

© Jurnal Perempuan, 2016

2655 hlm, 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-6789-33-4

Prosiding ini diterbitkan oleh
Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN



FORD FOUNDATION

MAMPU

Maju Perempuan Indonesia
untuk Peninggalan Kerakunan

Australian
Aid



arrow



Pengantar

Selamat datang di acara Konferensi Internasional tentang Feminisme, pertama diadakan di Indonesia yang membahas secara khusus feminisme dari berbagai bidang. Konferensi ini dalam rangka memperingati 20 tahun Jurnal Perempuan yang pertama kali terbit pada tahun 1996. Sejak itu, Jurnal Perempuan sebagai jurnal feminis pertama di Indonesia telah membahas secara konsisten ide-ide feminisme baik dalam ranah lokal maupun global.

Perjalanan ide feminisme di Indonesia merupakan perjalanan yang terjal. Awal ide feminisme bisa dikatakan dibangun pada Kongres Ibu pertama di Yogyakarta pada tahun 1928 yang membahas isu-isu penting pada masa itu, yaitu, isu pendidikan dan perempuan. Selanjutnya, ide-ide feminisme terus berlanjut setelah Indonesia merdeka pada tingkat akar rumput yang secara gigih dipelopori oleh Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) di tahun 1950-an. Setelah masa kepemimpinan presiden Sukarno, gerakan perempuan memasuki masa kelam di era presiden Suharto, yakni, dikooptasi dan didominasi oleh negara. Baru pada masa Reformasi ide-ide feminisme tumbuh subur dengan adanya demokrasi. Namun, pintu demokrasi yang terbuka lebar mengundang berbagai kelompok seperti kelompok agama konservatif yang juga menerabas masuk. Dengan demikian, tantangan perempuan Indonesia semakin besar memasuki abad ke-21. Meskipun demikian, wacana kesetaraan dan keadilan untuk perempuan telah diterima luas di berbagai daerah dan kesolidan gerakan perempuan tampak menguat baik di pemerintahan, parlemen, LSM, akademisi dan profesional serta tokoh/organisasi berhaluan feminis Islam. Oleh sebab itu, kami tetap optimis akan masa depan feminisme di Indonesia.

Konferensi ini mencerminkan optimisme tersebut. Makalah yang masuk ke panitia konferensi berjumlah 102 dan terseleksi sebanyak 62 makalah. Pemakalah dan peserta datang dari berbagai daerah seperti Aceh hingga Papua kecuali Maluku. Peserta dari luar negeri terwakili oleh Thailand, Amerika, Australia, Hong Kong, Filipina, Belanda, Jerman dan Malaysia. Peserta yang aktif berpartisipasi dalam konferensi ini juga

beragam dari LSM, pemerintahan, akademisi, guru, profesional, pengusaha dan ibu rumah tangga.

Terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada ketua panitia konferensi, Sdr. Naufaludin Ismail beserta staff YJP, mantan staff YJP, SJP dan para voluntir yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan umum. Demikian pula kepada Dewan Pembina, Dewan Redaksi dan mitra-mitra YJP yang berkontribusi pada acara ini. Terkhusus, terima kasih sedalamnya untuk Ford Foundation, MAMPU dan ARROW yang telah mendanai dan mendukung acara konferensi ini.

Gadis Arivia

Pendiri dan Acting Director YJP

Preface

Welcome to the International Conference on Feminism, organized for the first time in Indonesia discussing specifically feminism from various perspectives. This conference is held to commemorate the 20th Anniversary of Jurnal Perempuan whose first edition was released in 1996. Since then, as the first feminist journal in Indonesia, Jurnal Perempuan has been consistently discussing feminism ideas, in local and global sphere.

The journey of feminism idea in Indonesia must pass a difficult road. It can be said, that the initial idea was established at the first Woman Congress in Yogyakarta in 1928 discussing important issues, including education and women. Furthermore, the feminism ideas continued after Indonesia proclaimed its independence in the grassroots level pioneered by Gerwani (Indonesian Women Movement) in 1950s.

Post-Suharto leadership, women movement entered its dark era in the new order era presided by the then President, as it was co-opted and dominated by the state. Then it came the Reform era when feminism idea grew thank to democracy. However, the door for democracy opened widely invaded also by other groups, one of which was the conservative religious groups.

With that, the challenge faced by Indonesian women became bigger when entering the 21st century. Even though so, the discourse about equality and justice for women had been widely accepted in many regions and the women solidarity movement seemed to strengthen either in the government level, parliament, NGO, academicians and professionals as well as Islam-minded feminist organizations and figures. That is why we are still optimistic about the future of feminism in Indonesia.

The conference reflects the optimism. The organizing committee receives 102 papers and selects 62. The presenters and participants come from various regions, such as Aceh and even Papua, with Maluku province as an exception. Foreign participants are also present in this seminar from Thailand, the United States, Australia, Hong Kong, Philippines, Holland, Germany and Malaysia. They come from

Preface

diverse background such as NGO, government, academic, teacher, student, professional, businessmen and housewives.

I would like to thank the head of the conference organizing committee, Naufaludin Ismail and all YJP staffs, former YJP staffs, SJP and volunteers, including university students, lecturers and general public. I would like also to express my sincere gratitude to the Board of Steering Committee, Boar of Editor and YJP's partners that contribute to this event. Special thanks to the Ford Foundation, MAMPU and ARROW who fund and support this conference.

Gadis Arivia

Founder and Acting Director of YJP

daftar isi

AGAMA DAN FEMINISME

Islamic Feminist Reading on the Qur'an: A Comparative Study on Amina Wadud's and Mohammed Talbi's Interpretation of Q. 4:34

Afifur Rochman Sya'rani --23

Membaca Kontruksi Seksualitas: Sebuah Kajian Represi Mahasiswi Santri Terhadap Film *Perempuan Punya Cerita*

Bruce Dame Laoera --52

Komodifikasi Filantropi Lokal Islam dan Eksploitasi Perempuan di Ruang Publik: Perempuan Pemungut Sumbangan Keagamaan di Jalan Raya

Jajang A Rohmana --93

Rekonstruksi Citra Perempuan dalam Alkitab pada Kumpulan Puisi *Perempuan yang Dihapus Namanya* Karya Avianti Armand

Langgeng Prima Anggradinata --123

Allah sebagai Kekasih: Narasi Perempuan *Pedhotan* akan Allah di Gunung Kemukus

Oleh Mutiara Andalas --154

“Ombak Panggil Ombak” Pandangan Feminis Protestan Indonesia mengenai Pergulatan Agama, Tradisi dan Perubahan Sosial Masyarakat

Nancy Novitra Souisa --171

daftar isi

**Membebaskan Allah Dari Belenggu Patriarki
(Sebuah Analisis Kritis Feminis Kristen Terhadap Konsep
Allah Dalam Alkitab Perjanjian Lama)**
Suryaningsi Mila --198

BURUH DAN PEKERJAAN

**Dualisme Peran Gender dalam Keluarga
Buruh Migran Indonesia**
Anggaunitakiranantika --226

**Paradoks & Marginalisasi Home-Workers di Industri
Berbasis “Putting-Out” System (Studi Kasus Jawa Tengah)**
Arianti Ina R. Hunga dan Tundjung Mahatma --243

**Menggali Potensi Perempuan Akar Rumput
dalam Upaya Perlindungan Buruh Migran Perempuan
Indonesia: Kisah Paguyuban Seruni**
Elisabeth Dewi dan Sylvia Yazid --276

**Makna Kemandirian Pada Pekerja
Lansia Perempuan di Bali**
Made Diah Lestari, Ni Putu Natalya,
Ratna Dewi Santosa, Ni Putu Eka Yulias Puspitasari,
Olvi Aldina Perry --310

**Dilema Perempuan Buruh Migran dalam Peran
Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**
Pinky Saptandari --334

**Perempuan Dimensional: Tentang Ekonomi-Politik
Perempuan Pesisir Muncar**
Rizalatul Islamiyah --360

**Kehidupan Perempuan di Perkebunan Teh,
Sebuah Kajian Ekofeminisme**
Roro Retno Wulan --384

**Etika Fashion: Langkah Kritis Menghadapi
Efek Eksploitasi Kapitalistik Industrial**
Safina Maulida --406

**Pengaruh Bias Gender pada Karakteristik
Wirausaha terhadap Kinerja Bisnis**
Yusalina, Anita Primaswari Widhiani,
Chairani Putri Pratiwi --421

FEMINISME LOKAL, GLOBAL DAN TRANSNASIONAL

**Dampak dan Makna Resistensi Perempuan Bali
pada Sektor Industri Kreatif di Desa Paksewali,
Kabupaten Klungkung, Bali**
Anak Agung Istri Putera Widiastiti --448

**Perempuan dan Pegunungan Kendeng:
Ekofeminisme dalam Gerakan Sosial Baru di Indonesia**
Okie Fauzi Rachman --474

**Kebertahanan Perempuan Korban Kekerasan
dalam Pacaran di Kota Salatiga (Kajian Psikoanalisa)**
Eunike Imaniar Yani Talise, Sutarto Wijono,
Arianti Ina Hunga --511

***Lingkar Tujur Perempuan: Women and the politics of
memory in the aftermath of 1965 state violence***
I Gusti Agung Ayu Ratih --538

**The ethnicity body and identity: A (re)construction
self of Chinese-Indonesian woman**

Jennifer Lie --574

**Perempuan Samin-Kapuk dalam Pusaran
Dinamika Femisime Lokal: Kajian Transformasi
Identitas-Historis**

Khoirul Huda --595

**Menarasikan Masa lalu: Sejarah, Testimoni, dan Perempuan
Nungki Heriyati --627**

**“Paradoks Cinta: Antara Pengorbanan dan Perpisahan”
(Kajian Etologis Kebertahanan Perempuan
sebagai Korban dalam Lingkaran Kekerasan)**

Nyoman Ratih Prativi Negara Putri,
Sutarto Wijono, Ina Hunga --653

**In Searching of Feminist Technology:
Challenge in 21st Century Feminism**

Perdana Putri --686

**Persepsi Anak-anak Terhadap Peran Gender
di Masyarakat (Studi Kasus di Wilayah
Kota Tangerang Selatan)**

Tri Sulisty Saputro --706

KEADILAN UNTUK MINORITAS

**Symbolic Communication Among Lesbians
(A Case Study in Lesbian Community
at Tegalega Bandung)**

Betty Tresnawaty --726

**Eksistensi Lesbian (Penerimaan diri,
Aktualisasi diri dan Perjuangan HAM)**
Dian Novita Kristiyani --743

**Biphobia: Dua Wajah Diskriminasi
terhadap Biseksual**
Ferena Debineva --779

***Queer and Alam: Mempertanyakan Naturalisasi Identitas
Queer sebagai 'Penentang Kodrat Alam'***
Firdhan Aria Wijaya --800

**Merebut Ruang dan Waktu Hetero: Afirmasi
Performativitas Subjek Pattaya di Tengah Isu Begal
dan Diskriminasi LGBT**
Ghanesya Hari Murti --825

**Mewartakan Liyan: Media, Homoseksual dan
Reproduksi Homophobia dalam Perspektif Historis**
*Narrating The Other: Media, Homosexual and
Reproduction of Homophobia in Historical Perspective*
Makrus Ali --841

**Gambaran Identitas Seksual dan Proses
Coming Out pada Remaja Akhir Kelompok
Minoritas Seksual di Jakarta**
Maria Britta Widyadhari, Tri Iswardani --867

**Mereka Adalah Manusia: Refleksi Teologis
tentang Prinsip Kemanusiaan Terhadap Queer**
Masthuriyah Sa'dan --896

**Heteronormativitas sebagai Hegemoni Gagasan
KeIndonesiaan: Sebuah Kajian terhadap Pernyataan
Diskriminatif Pejabat Negara dalam Perdebatan LGBT**
Timo Markus Duile dan Nadya Karima Melati --919

You are a lesbian, why do you pray? Islam, Indonesia and Hong Kong at a Crossroad
Novi Dayanti --940

Performa Santri Waria dalam Praktik Religiusitas di Pesantren Waria AL-Fattah Yogyakarta
Sekar Putri Handayani --962

KEBIJAKAN PUBLIK BERPERSPEKTIF FEMINIS

Quo Vadis Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Kebijakan Publik di Sektor Kehutanan: Kasus Program Perhutanan Sosial di Indonesia
Desmiwati --986

Memperkuat dan Memastikan Pelibatan Perempuan Miskin untuk Mendorong Kebijakan Publik Pro Feminis Melalui Gerakan Gender Watch di Kabupaten Gresik
Iva Hasanah --1020

Feminis Dalam Kebijakan Publik: Kontradiksi Aturan Kebijakan Pemerintah Daerah Bagi Perempuan
Khairul Hasni --1038

Woman Behind the Bars: Realitas Kehidupan Narapidana Perempuan di Indonesia
Lilis Lisnawati, Nadia Utami L., & Gatot Goei --1057

Ketika Perempuan Bergerak, Mengubah Harapan Menjadi Realitas
Lusia Palulungan & M. Ghufran H. Kordi K. --1083

**“Perlindungan Hukum terhadap Korban
Perkosaan Anak dan Pencegahan Kekerasan
Seksual di Indonesia”**

Nurmalia Ika Widiasari --1106

**Keadilan Gender dalam Kebijakan Perubahan Iklim
:Reducing Emmision From Deforestation and Forest
Degrationt (REDD)+Sebagai Kasus**

Rima Vien Permata Hartanto --1136

**Akses Keadilan Hak Atas Tanah yang Diperjuangkan oleh
Perempuan WNI dalam Perkawinan Campuran**

Rinawati Prihatiningsih --1167

**Perspektif Feminis Dalam Implementasi Kebijakan
Perencanaan dan Penganggaran di Daerah**

Rozidateno Putri Hanida,
Adelin AnwarAulia Rahma --1202

**Mewujudkan Sistem Pemilu Yang Sensitif Gender
untuk Pemilu Serentak Tahun 2019**

Yulia Sari --1227

LAKI-LAKI FEMINIS

**Representasi Laki-Laki Feminis dalam
Acara Tv Korea “The Return Of Superman”**

Azzah Hijaiyyah, Indah Permata Sari Siregar,
Nurul Hanifah --1256

**Indonesian Male Muslim Feminists (Case Study of Kiayi
Husein Muhammad and Dr Faqihuddin Abdul Kodir)**

Nina Nurmila --1277

Laki-laki Feminis dalam Rumah Tangga dan Keluarga Perempuan Pedagang Batak Toba (*Inang-inang*) di Kota Medan
Ratih Baiduri --1301

Potret Laki-Laki Feminis: Semangat Kesetaraan di Tingkat Akar Rumput
Yulianti Muthmainnah --1325

MEDIA DAN JURNALISME

Feminism Undone: Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron *Tukang Bubur naik Haji* (TBNH)
Anis Endang SM --1354

Konstruksi Identitas Perempuan Aceh dalam Media Online Aceh
Cut Novita Srikandi --1386

Perempuan dan Korupsi Wacana Media dalam Berita Tindak Pidana Korupsi Perempuan
Daniel Susilo --1416

Konstruksi Kekerasan pada Anak
Derinta Entas, Novena Ade Fredyarni S --1442

Menjadi Wartawati di Ranah yang Maskulin: Telaah terhadap Ideologi Pemilahan Gender dalam Kerja Jurnalistik
Devie Rahmawati dan Geger Riyanto --1468

Kecantikan, Media, dan Status Identitas Pada Wanita
Dian Damaningtyas, Prameswari Noor Andytaputri, Julia Suleeman --1482

**Female Genital Mutilation on the Indonesia's
Online News: Contesting the Women's Body Rights**
Dina Listiorini --1532

**Melihat Representasi Wanita dan Pergerakan Feminisme
dalam Media Sampul Album Penyanyi Wanita Indonesia
Pada Masa ke Masa (dari 3 Generasi) Analisis Semiotik**
Emy Rahmawati Isfatin K. --1563

**Atas Banyak Permintaan: Peran Mitos Populer Pada
Seksisme Terinternalkan di Kalangan Mahasiswi**
Hanna Yasmine, Muhammad Faiq Adi Pratomo --1584

**Diskriminasi Ganda Perempuan dalam Pemberitaan
Kasus Pemerkosaan: Analisis Wacana Kritis**
Nimas Diah Putri Ayu Dewi Nastiti, Fani Indrawan --1636

**Diskursus Kekerasan Seksual dalam Internet:
Studi Internet Meme Mengenai Kasus Eno Fariah
dan Cangkul**
Randie Ananda Agam --1666

**Transformasi Komunikasi Gerakan Perempuan dalam
Media Baru sebagai Upaya Pencarian Keadilan Gender
di Surakarta dan Yogyakarta**
Sih Natalia Sukmi --1687

SEKSUALITAS, TUBUH DAN HAK REPRODUKSI

**Need for Telemedical Abortion Services
for Indonesia and Malaysia 2015**
Amalia Puri Handayani and Rebecca Gomperts --1710

My Gender as a Political Battle Field: the Complexity of Religion and Sexual Orientation in Defining Identities in Indonesia

Amirah Fadhlina --1733

Patriarki dalam Tubuh Militer : Tes Keperawanan Calon Istri dan Anggota TNI

Arofatin Maulina Ulfa, Oktavia Ria Vungky V --1742

Rahimku, Milikku....

Sebuah Catatan Feminis dalam Penelitian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) & Program Advokasi HKSR (Hak Kesehatan Seksual & Reproduksi) Perempuan Pedesaan, Miskin & Perempuan Muda di 8 Propinsi di Pulau Sumatera
Dina Lumbantobing --1764

Maternal Deaths: Do Women still have the Right to Life? A Case Study in Nias Island

Fotarisman Zaluchu, Saskia Wieringa, Bregje de Kok --1814

Budaya Pemerksaan Dalam Sudut Pandang Feminisme Psikoanalisis : Opresi Terhadap Kepribadian Anak Perempuan

Iqraa Runi Aprilia --1853

Transpersonal Psychology Perspective of Woman Decision to Leave an Abusive Relationship (Antara Cinta dan Luka: Kajian Psikologi Transpersonal Terhadap Keputusan Berpisah pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Berpacaran)

Linda Susilowati, Sutarto Wijono, Ina Hunga --1877

Tubuh Perempuan dalam Budaya Kpop Sebagai Komoditi Kapitalis (Studi Literatur Tubuh Perempuan Sebagai Komoditi Kapitalis)

Nurdini Tsabitul Chusna --1901

**Tinjauan Feminis Kebijakan Pemberian Tunjangan MAKE UP
pada Polisi Wanita (POLWAN) DI INDONESIA**
Orisa Shinta Haryani --1928

**Perempuan Sebagai Sumber Daya Manusia Potensial
dalam Pembangunan Suatu Bangsa**
Puri Kusuma Dwi Putri --1955

**Obyektifikasi dan Komodifikasi Tubuh Perempuan
Berkedok Agama: Studi Kasus: Pemilihan Putri Muslimah
Indonesia 2016**
Rizka Kurnia Ayu --1978

**School-Based Sexual and Reproduction Health
Education is Timely**
Sartiah Yusran --1997

**Sensualitas Dangdut Pantura : Habitas dan Bentuk *HEXIS*
Badanlah Penyanyi Perempuan Dangdut Pantura**
Shahlan Mas'udi --2015

***Cognitive dan Behavioral Meanigs* Perempuan
Dengan HIV-AIDS di Malang**
Siti Kholifah --2042

**Animasi Buruh Tani Perempuan (Tinjauan Kritis Dampak
Penggunaan Pestisida Bagi Kesehatan Reproduksi
Perempuan)**
Sri Yuliana --2072

**Fulfilment of Gender Needs in HIV/AIDS Control Programs:
A Case Study of Housewives in Surakarta, Indonesia**
Tiyas Nur Haryani, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni,
Argyo Demartoto --2098

**Women Victims experience “Marital Rape”
(Study of Inequality of Women in the Context of violence in
housewifery)**

Vinita Susanti and Andi Tentri --2116

**Pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja
(PKPR) Puskesmas Galang Batam Untuk Menurunkan
Angka Kehamilan Dan Persalinan Remaja**

Zahrotur Riyad --2133

SENIDAN SASTRA

**Konstruksi Peran Tokoh Perempuan dalam Karya Sastra:
Versi Prosa Lisan dan Prosa Modern Papua**

Aleda Mawene --2162

**Mistressesin the Movies: Representations of *Njai* in the
Cinema of the Dutch East Indies**

Christopher A. Woodrich --2187

**Perjuangan Perempuan Saudi Arabia dalam
Novel Misteri *Mencari Nouf* Karya Zoe Ferraris**

Hiqma Nur Agustina --2211

**Wacana Keterasingan dan Revolusi Perempuan Dalam
Lagu “*What’s Up*” karya 4 Non Blondes : Pendekatan
Hermeneutika Gadamer**

Jatayu Jiwanda M --2247

***The Angle of Vision: Feminist Reading
of Contemporary Asian Women Poets***

Jennie V. Jocson --2266

Unearthing Male's Perspective toward Indonesian Feminist Novels: an Audience Reception Study
Meike Lusye Karolus --2302

Gambaran Victoria Park Sebagai "RUMAH" Dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan di Negeri Beton*
Nurul Maria Sisilia --2323

Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda *Sandekala*
Sri Maryanti --2347

TRADISI, BUDAYA DAN FEMINISME

Dilema Perkawinan Perempuan Bali (Studi Kasus Pengaruh Wangsa Terhadap Perkawinan Di Bali)
Anak Agung Istri Ngurah Dyah Prami --2376

Bias Potret Perempuan Muna Dalam Ritual LIFE-CYCLE
Asliah Zainal --2392

Perempuan dan Tradisi Warisan Kuasa (Kajian Pewaris Jabatan Kepala Desa Suami Kepada Istri di Madura)
Ekna Satriyati --2422

Menggugah Kesadaran Perempuan dengan Islam dan Tradisi Jawa
Endang Tri Irianingsih --2443

Persepsi Perempuan Arab Terhadap Sistem Pernikahan Arab di kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan
Fatimah --2472

Women, Religion and Health (A Study Of Women's Movement in the Treatment Based Religion) Junardi Harahap --2494

Diskursus Hijab Dalam Masyarakat Indonesia Melalui Analisis Arkeologi
Merry Fridha Tri Palupi, Eni Maryani --2515

Inheritance of Ategen Asuwun: Balinese Active Women toward Tax Payer
Nazrina Zuryani --2548

Gambaran Konflik Peran Ganda pada Perempuan Suku Jawa Berstatus JERO dan Memiliki Anak Autisme
Putu Noni Shintyadita --2563

Kedudukan Perempuan dalam Budaya Hukum Kasultanan Daerah Istimewa Yogyakarta Sartika Intaning Pradhani --2590

Dominasi Peran Ayah dalam Mengenalkan Budaya Melaut Suku Bajo Sampela
Wa Ode Sitti Nurhaliza, S.I.Kom., M.I.Kom. Dr. AtwarBajari, M.Si. --2623

**LAKI-LAKIFEMINIS DALAM RUMAH TANGGA DAN
KELUARGA PEREMPUAN PEDAGANG
BATAK TOBA (*INANG-INANG*) DI KOTA MEDAN¹**

Ratih Baiduri

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan
(ratihbaiduri215@gmail.com)

Abstract

The purpose of this paper is to describe gender relations that are constructed by *inang-inang* with their husbands in Toba Batak domestic life in Medan. The method used descriptive qualitative by taking informants in the study. Although the Batak Toba culture rooted in patrilineal kinship system which has a tendency to patriarchy, but when faced by the realities of domestic life and the family in some cases, there was the male feminist. Male feminist is played both by the husband and the boys in the household and the *inang-inang* family. Flexibility occurs (resilience) to adjust the gender roles in the household and their families. The roles of domestic and public could be exchanged, especially in achieving the mission Batak Toba culture which is *hagabeon* (blessed by descent), *hamaraon* (wealth) and *hasangapan* (honor). They also show the life pattern formation toward an egalitarian pattern of relationships in the household, the family and society.

Keywords: women trader's Batak Toba (*inang-inang*), male feminist, gender roles

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah menggambarkan relasi gender yang dibangun inang-inang dengan suami mereka dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga Batak Toba

1 Makalah ini merupakan bagian dari penelitian disertasi doctor Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

di kota Medan. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan mengambil informan dalam penelitian. Walaupun kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal yang punya kecenderungan patriarkis, namun apabila dihadapkan pada realitas kehidupan rumah tangga dan keluarga *inang-inang* dalam beberapa kasus ditemukan laki-laki feminis. Laki-laki feminis ini diperankan baik oleh suami maupun anak laki-laki dalam rumah tangga dan keluarga *inang-inang*. Terjadi fleksibilitas (daya lentur) dalam menyesuaikan peran gender dalam rumah tangga dan keluarga mereka. Peran-peran domestik dan publik bisa saja dipertukarkan, terutama dalam mencapai misi budaya orang Batak Toba yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamaraon* (kekayaan) dan *hasangapan* (kehormatan). Pola kehidupan merekapun memperlihatkan pembentukan ke arah pola hubungan egaliter dalam rumah tangga, keluarga dan masyarakatnya.

Kata kunci: perempuan pedagang Batak Toba (*inang-inang*), laki-laki feminis, peran gender

Pendahuluan

Kebudayaan Batak Toba berakar pada sistem kekerabatan patrilineal yaitu garis keturunan yang diperoleh melalui garis laki-laki. Oleh karena itu laki-laki menjadi pemeran utama dalam berbagai bidang kehidupan seperti perkawinan hukum, warisan, pemilikan tanah dan pola tempat tinggal. Demikian juga konsep nafkah sebenarnya juga ada di tangan laki-laki. Laki-laki sejak kecil sudah disosialisasikan bahwa mereka harus memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan Batak Toba dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan penerusan clan ayahnya. Anak perempuan dalam hal ini, dimasukkan ke dalam clan ayahnya. Namun apabila anak perempuan menikahinya kemudian akan dimasukkan ke dalam clan suaminya. Dengan demikian dapat dikatakan posisi perempuan dalam kekerabatan Batak adalah ambigu atau tidak jelas. Meskipun berhubungan dengan kedua clan marga ayah dan suaminya tetapi ia sebenarnya tidak pernah

menjadi anggota penuh dari kedua clan tersebut. “*She is situated between hula-hula and boru, she is associated with both, and an absolute member of neither*” (Niessen, 1985: 75; Simbolon, 1998: 2; Irianto, 2005: 9). Dalam peristilahan Turner (1977) posisi perempuan Batak Toba dalam situasi liminalitas dalam kebudayaannya.

Tujuan utama dari perkawinan menurut orang Batak adalah untuk mendapatkan anak. Seorang istri yang telah melahirkan anak laki-laki dianggap sudah menunaikan tugas sejarahnya dan mendapatkan anak laki-laki adalah keinginan yang utama. Suami akan berterima kasih kepadanya dan akan semakin menghormatinya atas anak laki-laki yang dilahirkannya. Istri yang seperti ini biasa disebut orang Batak Toba sebagai *boru naung gabe* (perempuan yang sudah diberkati). Oleh karena itu penghormatan dan penghargaan untuk seterusnya seharusnya akan diperolehnya dari suami yang akan menjamin kehidupannya (Vergouwen, 1986: 248-249). Konsekuensi sistem patrilineal menempatkan perempuan tidak dianggap sebagai ahli waris. Dalam kenyataannya perempuan Batak Toba dari dulu dikenal sebagai “pekerja” keras dalam keluarganya. Di daerah asalnya mereka dikenal sebagai petani dan peladang yang giat bekerja mengolah sawah maupun ladang milik keluarga pihak orang tua atau suaminya. Tidak mengherankan bila melihat mereka bekerja sambil menggendong anak yang masih balita di punggungnya. Di perantauan kiprah mereka di dunia dagang informal dikenal dengan sebutan *inang-inang*. Di daerah asalnya dikenal dengan istilah *parengge-rengge* yang artinya pedagang kecil.

Menjadi menarik melihat beberapa rumah tangga dan keluarga *inang-inang* yang suami-suami mereka pada akhirnya dapat bertukar peran dengan istri mereka dalam pengasuhan anak dan rumah tangga. Pada awalnya mereka masih tetap berusaha untuk berperan sebagai pencari nafkah bagi rumah tangga dan keluarga mereka. Namun demikian mereka dihadapkan pada realitas yang ada bahwa istri-istri merekalah yang menjadi tulang punggung dalam rumah tangga dan

keluarganya. Dalam proses kemudian suami mereka dapat menjalani perannya sebagai seorang ayah, suami, dan dan mendapatkan tempat dalam masyarakat dan adat Batak Toba yang patrilineal. Adapun yang menjadi rumusan masalah yang diajukan dalam makalah ini adalah bagaimanakah relasi gender yang dibangun oleh *inang-inang* dengan suami mereka dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga dalam masyarakat Batak Toba yang patrilineal di kota Medan?

Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan mengambil informan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan fokus unit analisisnya adalah rumah tangga dan keluarga *inang-inang*. Lokasi penelitian dipusatkan di Pasar Induk Sentral Pasar yang bersifat grosiran dan eceran di Medan. Teknik yang dipakai dalam proses pengumpulan data, antara lain studi literatur, observasi partisipasi, wawancara mendalam dan *life history method*.

Laki-laki dan Perempuan dalam kebudayaan Batak Toba

Tujuan hidup atau misi budaya orang Batak yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapan* (kehormatan) dapat dipandang sebagai pedoman mereka dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya (Harahap dan Siahaan, 1987: 135). Dalam kenyataannya misi budaya atau tujuan hidup orang Batak Toba ini dapat dicapai karena adanya andil perempuan di dalamnya. Tujuan hidup orang Batak ini pada masa kini telah mengalami pergeseran makna seiring dengan perkembangan ekonomi, sosial dan politik yaitu menjadi akses kepada modal, tenaga kerja, barang-barang non-material seperti informasi, pengetahuan, pendidikan, dan jaringan dengan kaum elit Batak Toba (Simbolon, 1998:3).

Dalam hubungannya dengan tujuan hidup yang pertama yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), prinsip "banyak anak banyak rezeki" sebenarnya berlaku dalam kehidupan orang Batak. Namun demikian, kecenderungan tersebut telah mulai bergeser bukan lagi banyak anak yang menjadi tujuan melainkan anak yang berkualitas

(berpendidikan). Orang Batak dikenal dengan budaya rantaunya. Pola perantauan mereka disebut juga sebagai perantauan yang "ekspansionis" (Pelly, 2013: 295) dengan motto "mendapatkan anak dan tanah" (*halalui anak halalui tano*). "Anak dan tanah" bagi mereka adalah simbol "martabat, kekuasaan dan kekayaan" sebagaimana dengan misi budaya mereka. Sebagaimana juga motto hidup orang Batak Toba "*anakkokin do hamoraon di ahu*" yang artinya anak adalah harta yang paling berharga. Implikasinya mereka akan berusaha semaksimal mungkin menyekolahkan anaknya walaupun dalam keadaan yang terbatas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak mendapat tempat dan nilai yang lebih tinggi dari nilai yang lain (Napitupulu, 2011: 273).

Secara kultural memang konseptualisasi orang Batak mengenai anak hanya mengacu kepada anak laki-laki bukan kepada anak perempuan karena istilah *anak* itu berlaku bagi anak laki-laki sedangkan *boru* untuk anak perempuan. Dengan diadopsinya sistem patrilineal pada orang Batak Toba, hak waris hanya akan diberikan kepada anak laki-laki bukan kepada perempuan. Menurut Irianto (2000: 268-269), ada tiga alasan mengapa anak perempuan tidak dianggap sebagai ahli waris ayahnya. **Pertama**, berkaitan dengan konsep Raja *Parhata*, atau ahli waris yang selalu mengacu kepada anak laki-laki, karena dialah yang dipandang mempunyai tanggung jawab besar untuk meneruskan keturunan ayahnya (clan marga). **Kedua**, anak perempuan dianggap akan menjadi anggota clan marga suaminya, menjadi clan marga lain, dan melipatgandakan anggota clan marga lain tersebut, dan bersama suaminya sekaligus ikut "menikmati" harta warisan dari mertuanya. **Ketiga**, dimaksudkan untuk mencegah penguasaan tanah yang terlalu luas oleh pihak clan marga penumpang (terutama suami dari anak perempuan).

Sementara itu bahkan perempuan janda juga tidak ditempatkan sebagai ahli waris suaminya. Menurut Irianto, (2000:269)

ada dua alasan mengapa perempuan janda tidak ditempatkan sebagai ahli waris suaminya. **Pertama**, pembuka kampung dan penguasa tanah pertanian (akses produksi) selalu dikaitkan dengan laki-laki. **Kedua**, sebagai "pasangan", istri dihubungkan dengan konsep persemaian (*panamean*), "tempat" melahirkan dan membesarkan anak bagi suaminya (akses reproduksi). Dengan demikian janda hanya berhak mengelola dan menikmati harta peninggalan suami semasa hidupnya, sampai anak laki-laknya cukup besar untuk diserahi harta tersebut. Apabila seorang janda kemudian menikah lagi, maka harta akan kembali kepada keluarga suaminya. Ketentuan ini berlaku sama bagi janda dengan keturunan laki-laki, perempuan ataupun tanpa keturunan (Irianto, 2005: 11).

Menurut Hutabarat (1999: 87) posisi perempuan dalam budaya Batak sebagaimana terwujud dalam sistem *Dalihan Na Tolu* tergolong lemah dan tidak setara dengan laki-laki. Ada tiga julukan yang menggambarkan posisi perempuan dalam kebudayaan Batak Toba. **Pertama**, perempuan disebut sebagai "*boru ni rajanami*" oleh suaminya yang artinya "putri raja kami". Kendati julukan ini terdengar terhormat, namun dapat diartikan posisi perempuan ditentukan oleh ayahnya, ia adalah bagian dari ayahnya. **Kedua**, perempuan disebut sebagai "*inang soripada*" artinya "raja rumah yang dimuliakan", yang lebih menunjukkan peran domestik dari kaum perempuan. Julukan ini sejajar dengan "*portalaga*" yang artinya "pelaksana pekerjaan kerumahtanggaan dengan segala macam tetek bengeknya", juga sejajar dengan istilah "*pardihula*" dia yang mempunyai kepentingan dalam kampung, sedangkan julukan suami adalah "*pardibalian*" yang artinya yang memajukan urusan keluarga di luar cakupan rumah tangga. **Ketiga**, perempuan dianggap sebagai "pembuka hubungan baru", hanya melalui perkawinan dan melahirkan anak laki-laki, seorang perempuan memiliki makna dan martabat kemanusiaannya dalam masyarakat Batak Toba. Perempuan membuka hubungan kekerabatan baru melalui

perkawinan. Tanpa perkawinan ia tidak mempunyai status dan martabat apapun dalam masyarakat Batak Toba.

Begitu paradoksnya peran perempuan dalam sistem kekerabatan orang Batak Toba, namun dalam kenyataannya pihak keluarga yang tidak memiliki anak perempuan tidak akan pernah menjadi pihak "*hula-hula*" (pemberi istri). Dalam sistem kekerabatan Batak Toba pihak *hula-hula* inilah yang dianggap memiliki kedudukan tertinggi dalam struktur *Dalihan Na Tolu* dan sangat dihormati karena dapat memberikan pemberkatan dalam setiap ritual orang Batak. *Hula-hula* dapat dianggap penjelmaan dari *Mula Jadi Nabolon* (penggantinya Tuhan Yang Maha Kuasa). Dikatakan bahwa *hula-hula* adalah Tuhan yang terlihat (*debata na tarida*). Atau dalam peristilahan lain *hula-hula* adalah wakil *ni De bata (khalifatullah)* karena merupakan pihak yang telah memberikan istri. *Hula-hula* adalah sumber kekuatan adikodrati, daya hidup yang memberi semangat kepada *boru-nya*. Namun demikian tetap saja kalau dalam sebuah keluarga ada anak perempuan tapi tidak ada anak laki-laki, keluarga tersebut juga tidak bisa menjadi pihak *hula-hula*.

Peran Gender Laki-laki Feminis

Konsep gender tentunya berbeda dengan jenis kelami laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis (Moore, 1998). Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan, sehingga sifatnya permanen dan universal. Berbeda halnya dengan gender. Adapun pengertian "gender" dikemukakan oleh Fakih sebagai berikut:

"Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran agama maupun negara" (Fakih, 2008:8-9)".

Dengan mengenali perbedaan gender sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis. Relasi gender merujuk pada sesuatu yang kompleks dan khusus, secara kultural dan historis menyangkut sistem sosial yang mengorganisir dan mengatur interaksi antara laki-laki dan perempuan sebagaimana nilai-nilai sosial relatif mereka (Cook, 2007:1). Penggambaran perempuan pun lebih sering diasosiasikan dengan maskulinitas dan perempuan dengan feminitas sehingga menghasilkan hirarki gender. Sering sekali gender juga disalahartikan sebagai studi tentang perempuan dan feminitas. Padahal relasi gender lebih fokus pada hubungan antara maskulinitas dan feminitas, nilai-nilai laki-laki perempuan dan akses relatif mereka terhadap kontrol pada sumber daya yang ada (Cook, 2007:1). Namun demikian, kaitan antara jenis kelamin dengan sifat-sifat feminin dan maskulin ternyata bukanlah merupakan korelasi yang absolut dan kaku (Moore, 1998; Abdullah, 2006; Cook, 2007; Fakhri, 2008). Hal ini diakibatkan bahwa kategori feminin dan maskulin bukanlah kategori yang ditentukan secara biologis melainkan merupakan konstruksi sosial budaya dari hasil interaksi sosial sehari-hari. Dengan kata lain masing-masing kebudayaan memiliki definisi sendiri menyangkut apa itu feminin dan maskulin. Bahkan kategori yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan bisa menjadi feminin dalam budaya lain (Abdullah, 2006: 242).

Istilah laki-laki feminis atau feminis laki-laki (dalam makalah ini saya lebih memilih menggunakan istilah laki-laki feminis) diartikan sebagai laki-laki yang memiliki komitmen keadilan dan kesetaraan gender baik dalam sikap maupun pemikirannya. Dalam hal ini feminisme dianggap tidak saja menguntungkan bagi perempuan melainkan bagi laki-laki juga. Menurut Kaufman (Valentina, 2009: 28) ada berbagai keuntungan jika kita memberi perhatian pada laki-laki dan

anak laki-laki dalam upaya mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Pertama, dapat menciptakan konsensus diantara laki-laki dan perempuan. Kedua, memobilisasi sumber daya dan institusi yang dikontrol laki-laki dengan demikian dapat menghasilkan keuntungan yang positif dalam kebutuhan perempuan dan anak perempuan. Ketiga, mengisolasi laki-laki yang bekerja untuk mempertahankan kekuasaan dan kenyamanan laki-laki serta menyangkal hak-hak perempuan dan anak. Keempat, mencapai sebuah generasi dalam kerangka keadilan dan kesetaraan gender. Kelima, mengubah sikap-sikap dan kebiasaan dari laki-laki dan anak laki-laki sekaligus memperbaiki kehidupan perempuan dan anak perempuan.

Proses menjadi laki-laki feminis dalam keluarga dan rumah tangga *Inang-inang*

Tuntutan menjadi "laki-laki" sebenarnya demikian ketat dalam adat istiadat Batak Toba. Namun demikian bukan berarti tidak terjadi pergeseran atau perubahan terhadap nilai-nilai yang terkait dengan peran gender. Seperti yang terjadi dalam rumah tangga dan keluarga *inang-inang*, dalam berhadapan dengan realitas kehidupan yang mereka jalani sehari-hari. Beberapa kasus dalam rumah tangga dan keluarga *inang-inang* mau tidak mau laki-laki (terutama suami dan atau anak laki-laki) mengalami proses perubahan saat berhadapan dengan realitas yang ada. Pada awalnya tentu tidak mudah bagi mereka menjadi laki-laki yang "feminis". Sebagaimana contoh yang terjadi pada bapak Simanjuntak. Bapak Simanjuntak adalah seorang ketua *punguan* (kelompok marga) Simanjuntak di lingkungannya. Berikut ini cuplikan kisah pak Simanjuntak (Wawancara tanggal 6 Januari 2013):

...“Kalau aku bekerja mana mungkin bisa mengurus kerjaan sosial ketua *punguan* ini. Sebenarnya ini bukanlah kerjaan yang menghasilkan uang malah menghabiskan uang terutama untuk sumbangan-sumbangan kegiatan belum lagi untuk rokok dan kopi yang harus dikeluarkan. Apalagi kalau dua-dua bekerja penuh mana mungkin bisa mengurus soal adat ini. Siapa yang akan pergi menghadiri acara-acara adat. Nanti kalau tidak kita hadiri kita akan dikucilkan sama masyarakat adat kita. Kalau anak-anak sudah besar kita ngak ada yang datang ke acara-acara adat akan jadi masalah nantinya. Oleh karena itulah aku tidak berpikir lagi cari kerja, bukannya tidak mau. Begitulah keadaannya. Kalau diundang orang, apalagi kita ketua *punguan* yang menyebarkan undangan tidak datang apalah kata orang. Sebenarnya sudah capek juga yang jadi ketua *punguan* ini, mau berhenti ngak bisa terus. Karena *punguan* ini juga terbentuk dari rumah kami ini. Namun karena aku rasa banyak berkah Tuhan datang ke rumah kami ini karena kegiatan-kegiatan yang aku lakukan bersifat sosial bukan mencari untung secara materi. Aku rasa berkahnya datang ke keluarga kami. Ibu bisa berjualan dengan baik, penghasilan dari jualan tersebut bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan kami, anak-anak juga baik-baik mau bantu orang tua dengan pekerjaan rumah tangga. Anak-anak sudah bisa sekolah dan sarjana bahkan yang bungsu sudah tamat SMK Telkom sekarang mau lanjut lagi ke Sekolah Tingginya. Walaupun kerja yang kulakukan tidak berpenghasilan aku merasa banyak dapat berkahnya. Kalau dipikir-pikir manalah mungkin menyekolahkan anak-anak kami hanya dengan mengandalkan penghasilan dari jualan ibu ini, tapi syukur puji Tuhan anak-anak semua bisa sekolah”....

Dari ilustrasi kasus di atas memperlihatkan bahwa sebagai bagian dari komunitas adat Batak Toba sekaligus sebagai ketua *punguan*, Bapak Simanjuntak menyadari betul apa yang dia kerjakan adalah pekerjaan sosial yang tidak menghasilkan bahkan cenderung mengeluarkan uang. Namun demikian beliau percaya sebagai komunitas Batak Toba sulit bagi mereka tidak mengindahkan adat apalagi beliau percaya berkahnya datang keluarga mereka. Anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik, istri beliau juga dapat bekerja dengan baik dan menjadi tumpuan keluarga.

Sebagai ketua *punguan* dan sebagai orang tua yang memiliki anak laki-laki maupun perempuan, Bapak Simanjuntak berpandangan bahwa anak laki-laki dan perempuan sebenarnya sama saja terutama dalam kesempatan mendapatkan pendidikan sebagaimana yang dinyatakannya berikut ini (Wawancara tanggal 8 Januari 2013):

..."Orang Batak pada umumnya kalau hanya punya anak perempuan pasti suaminya disuruh kawin lagi untuk mendapatkan anak laki-laki. Sekarang memang masih ada saja yang demikian. Ada juga yang berusaha mengangkat anak laki-laki. Kalau menurut aku anak perempuan dan laki-laki sebenarnya sama saja sekarang ini. Apalagi untuk mendapatkan akses kepada pendidikan. Tugas-tugas di rumah tangga juga sama saja bisa dikerjakan baik anak perempuan maupun laki-laki. Anak-anak saya juga demikian. Walaupun ada anggapan orang Batak anak perempuan kalau sudah menikah jadi bagian dari keluarga suaminya. Tapi menurut saya tetaplah dia menjadi anak kita. Tidak mungkin anak yang kita besarkan dari kecil karena menikah tidak jadi anak kita lagi. Menurut orang Batak kalau tidak ada anak perempuan juga dianggap tidak *gabe* karena kita tidak akan pernah menjadi pihak *hula-hula* yang dihormati orang. Pihak *hula-hula* memiliki kedudukan tertinggi dalam *Dalihan na Tolu*. Sejahtera bisa saja dibidang materi tapi di kehidupan bisa jadi tidak karena tidak punya anak perempuan juga bisa. Orang tidak bisa *sepele* (menganggap remeh) dengan kita karena kitalah pemberi perempuan.

Demikian juga dengan warisan bisa saja diberikan dengan anak perempuan, kenapa rupanya. Tapi yang paling penting sebenarnya mewariskan pendidikan. Selain itu juga ada pepatah orang Batak yaitu "*Anak do hamatean, boru hangoluan*" yang artinya hidup dengan anak perempuan, mati dengan anak laki-laki. Ya...susah-susahanya dengan anak perempuanlah, sudah mati orang tua baru anak laki-laki berdatangan. Karena pada dasarnya anak perempuan kitalah yang mau mengurus orang tuanya apalagi kalau sudah sakit-sakitan, mana mungkin anak laki-laki kita atau menantu perempuan kita yang mengurus apalagi sekarang ini. Tapi tetaplah seperti itu yang terjadi kalau kita meninggal secara adat memang harus di tempat anak laki-laki. Itu makanya falsafah itu muncul. Kalau orang tua sakit siapa yang mengurusnya pada umumnya anak perempuanlah yang diharapkan, nggak mungkin menantu perempuan tetap aja anak perempuan yang diharapkan. Banyak juga keluarga yang menentukan semuanya (dominannya) istrinya. Dengan kata lain dibawah istri ini tidak baik juga. Keluarga kami tidak begitu. Ibu tidak seperti itu dia selalu menghargai dan berbincang dengan saya masalah apapun. Saya tetap merasa dan dianggap sebagai kepala keluarga"...

Selama membesarkan anak-anaknya Bapak Simanjuntak merasa tidak perlu memperlakukan anak laki-laki dan perempuan berbeda. Bahkan beliau punya pemahaman yang cenderung berbeda dari kebanyakan orang Batak Toba dalam persoalan warisan sebagaimana cuplikan kisahnya berikut ini (Wawancara tanggal 10 Januari 2013):

..."Anak laki-laki dan perempuan menurut aku sama aja. Dulunya mungkin dibeda-bedakan sekarang mana ada bedanya lagi. Semuanya disekolahkan sama-sama. Punya tanggung jawab ke rumah sama saja. Bahkan warisan juga bisa mendapatkan. Sama saja adat istiadat sekarang juga bisa berubah... Sekarang sudah banyak penyesuaian-penyesuaiannya. Dulu memang perempuan dianggap kalau sudah menikah akan menjadi marga orang lain kelompok

keluarga suaminya, bukan lagi kelompok marga ayahnya. Dia tidak berhak mendapatkan warisan. Harta akan jatuh ke tangan orang lain kalau mereka tidak punya anak laki-laki. Namun menurutku anak perempuan tetaplah akan menjadi anak kita walaupun secara marga kelompok dia termasuk marga suaminya, tapi tetapkan menjadi anak kita. Dulu banyak cerita-cerita mengenai itu seperti cerita *Ende boru Si Tombaga* yang mengisahkan seorang raja yang tidak memiliki anak laki-laki hidupnya akan sengsara. Namun dari kisah yang menyedihkan itu juga berakhir dengan bahagia mereka menikah dan dapat menikmati harta peninggalan orang tuanya. Dari kisah-kisah inilah mengajarkan pada orang Batak harus memperlakukan anak baik perempuan maupun laki-laki sama aja. Apalagi sudah ada agama yang tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan dan mengajarkan kasih kepada siapapun. Seperti kami dalam keluarga tidak pernah membedakan- bedakan anak laki-laki maupun perempuan baik dalam kesempatan sekolah, tugas di rumah. Bahkan dalam hal warisan pun kami tidak ingin membeda-bedakannya. Karena harta yang diperoleh bukanlah harta warisan melainkan harta pencaharian. Dulu anggapannya anak perempuan akan jadi sama orang lain. Bisa juga seorang suami yang tidak punya anak laki-laki sampai menikah lima kali. Rasanya zaman sekarang tidak begitu lagi. Harusnya semuanya kita syukurin itulah pemberian Tuhan. Agamalah yang bisa membuat kesyukuran itu datang. Oleh karena itu *Hagabeon* yang dimaksudkan juga mengandung makna demikian anak yang dimaksud bukan hanya anak laki-laki tapi yang dianggap *gabe* ada anak laki-laki dan perempuan. Ajaran agama mendukung untuk itu dihadapan Tuhan tidak ada beda antara anak laki-laki dengan perempuan. Kalau soal siapa yang lebih peduli dengan orang tua ya anak perempuanlah. Orang Batakpun mengakui itu. Bahkan walaupun mereka sudah menikah, tidak menjadi masalah”.

Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa walaupun adat dapat diartikan dengan kaku namun karena kenyataan yang ada menyebabkan mereka dapat meubah pandangan mereka terhadap pemahaman bahwa anak yang mau mengurus orang tuanya itulah

yang perlu diwarisi harta bukan persoalan anak laki-laki atau perempuan. Dari ilustrasi kasus di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya orang Batak Toba sebenarnya begitu dekat dengan aspek kehidupan keseharian mereka. Dari kesemua kasus yang ada menyatakan bahwa secara tradisional kekayaan yang selalu dihubungkan dengan harta (terutama yang sifatnya materi) tidak lagi menjadi tujuan hidup mereka bahwa yang terpenting adalah pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka sebagai modal utama dalam hidup, sehingga mampu mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan maju. Bagi mereka tidak ada artinya punya harta kalau anak mereka tidak berpendidikan. Dengan demikian pendidikan mendapatkan nilai utama (terpenting) di atas nilai yang lainnya. Begitu pula dengan nilai anak menjadi penting kalau anak-anak yang berpendidikanlah yang menjadi penting dalam hidup mereka melebihi nilai-nilai lain yang sifatnya material. Dari kajian ini juga dipahami bahwa *anak* yang dimaksud dalam masyarakat Batak Toba sebenarnya hanya mengacu kepada anak laki-laki bukan kepada anak perempuan (*boru*). Namun demikian kajian ini menemukan orientasi anak yang sebenarnya hanya mengacu pada anak laki-laki juga mengalami pergeseran karena ungkapan pribahasa tersebut dalam kenyataannya dimaknai termasuk juga mengacu pada anak perempuan walaupun ungkapan tersebut tersurat secara nyata menyatakan anak laki-laki namun tersirat didalamnya termasuk juga terhadap anak perempuan sebagaimana yang ditemukan dalam rumah tangga dan keluarga *inang-inang* dalam penelitian ini.

Pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak dalam kenyataannya bukan hanya menjadi domain perempuan saja. Sebagian laki-laki Batak Toba ternyata juga mau berkontribusi membantu pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anaknya. Sebagaimana yang terjadi dalam keluarga dan rumah tangga bapak Simanjuntak. Sebagai ketua *punguan* Simanjuntak, sejak anaknya lahir beliau sudah mengambil peran dan berfungsi dalam keluarga dan rumah tangganya. Sewaktu anaknya masih kecil, beliau adalah yang menjaga anak-anak saat

ibu harus berjualan. Berikut ini pernyataan bapak Simanjuntak (Wawancara tanggal 12 Januari 2013):

...“Anak-anak sampai sekarang dekat dengan aku. Mereka minta uang sekolah, uang buku, transport, jajan dan keperluan lainnya lebih sering ke aku dibanding ibunya. Yah maklumlah ibu sangat sibuk bekerja dan perhitungan sekali. Waktu ibu melahirkan aku sempat yang gantiin ibu jualan sampai sekitar 40 hari anak baru ditinggal ibu. Aku yang jaga anak-anak. Kalau ditanya sampai kapan ibu akan jualan tentunya sampe tidak mungkin jualan lagi. Tidak bisa mungkin ke *pajak* (istilah pasar bagi orang Medan) lagi. Apalagi yang mau dikerjakan selain jualan ini karena sudah menghasilkan, kami sekeluarga mengandalkan penghasilan dari jualan ibu ini dan yang paling penting anak-anak bisa sekolah. Dengan agen-agen bawang, cabe, tomat banyak yang kami kenal dan punya hubungan baik. Karena dulu waktu ibu melahirkan aku sempat juga gantiin ibu berjualan. Aku dulu sempat cari kerja, tapi sebentar aja jadi supir angkot susah meninggalkan tugasku sebagai ketua *punguan*. Selain itu tidak ada yang bisa gantiin pekerjaan ibu, tidak ada yang menolong ibu susah nanti ibu jadinya. Aku biasa pulang dari *pajak* pukul 11 setelah mengantar dan membantu ibu jualan saat ibu belanja”...

Dari kasus tersebut tergambar bahwa walaupun bapak Simanjuntak tidak bekerja dalam pengertian menghasilkan, namun dia berfungsi dalam keluarga dan rumah tangganya. Oleh karena itu tidak mengherankan anak-anaknya cukup dekat dengannya dan ini membuatnya merasa senang dan bangga. Selain itu Bapak Simanjuntak merasa cukup puas karena andilnya juga anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik. Bapak Simanjuntak merasa sejak anak-anaknya kecil ia sudah terlibat penuh dalam pengasuhan mereka. Dialah yang merawat dan membesarkan anak-anaknya, karena pada waktu itu ibu bekerja seharian, sementara bapak kebetulan memang tidak bekerja.

Berikut ini pernyataannya lebih lanjut (Wawancara tanggal 15 Januari 2013):

..."Waktu anak-anak kecil aku semuanya yang merawat mereka sampai mereka SMP. Kalau ke posyandu sudah sering tiap ada jadwal untuk imunisasi pasti aku membawa anak-anak. Kalau ke posyandu akulah satu-satunya bapak-bapaknya. Sebenarnya jarang ada orang Batak yang mau mengurus anak seperti aku. Aku tidak terlalu peduli dengan omongan orang. Bayangkan ajakalau harus mencari pembantu. Selain perlu biaya besar, tentunya anak-anak akan beda kalau kita asuh dan besarkan sendiri dibanding dengan pembantu yang mengurusinya. Letaklah kalau kita punya uang tentunya cara pengasuhan yang kita harapkan tidak sesuai dengan apa yang kita terima. Syukur waktu anak-anak kecil tidak pernah masuk Rumah Sakit. Memang terasalah kalau kita yang membesarkan anak-anak, anak-anak akan dekat dengan kita dan kita puas dan senang rasanya turut membesarkan anak-anak. Waktu itu aku ingat kalau sudah mau imunisasi ke posyandu akulah satu-satunya bapak-bapak disana semua orang memandang dengan heran dan sekaligus senang. Aku langsung diberi pelayanan khusus, dilayani lebih dahulu...Kalau aku ingat waktu anak-anak kecil pagi buta ibunya sudah pergi anak-anak masih tidur, pulang ibu sudah malam anak-anaknya juga sudah tidur. Malam anaknya bangun harus ganti popok ibunya juga ngak bangun karena kecapekan ya akulah yang gantiin popok mereka. Kalau kita mau dilihat orang ya iri jugalah kita lihat orang lain bisa minum-minum di kede *tuak*. Tapi aku senang sebenarnya melakukannya anak-anak jadi dekat dengan aku. Kalau minta apa-apa mana berani mereka dengan mamaknya, karena mamaknya perhitungan sekali, akulah yang meminta sama ibu"...

Dari ilustrasi kasus-kasus yang dikemukakan, *inang-inang*, suami serta anak laki-laki maupun perempuan mereka mempunyai

pandangan yang positif tentang peran domestik. Peran domestik misalnya pemeliharaan, pengasuhan, perawatan anak dan rumah tangga menurut Bapak Simanjuntak dewasa ini bukan hanya tanggung jawab atau pekerjaan perempuan saja. Laki-laki baik sebagai suami atau anak-anak laki-laki yang telah dewasa semuanya mempunyai tanggung jawab yang sama. Beliau berkeyakinan bahwa baik laki-laki maupun perempuan harus mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tersebut. Pada umumnya Bapak Simanjuntak beranggapan tidak mungkin ditetapkan satu pekerjaan berdasarkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Walaupun beliau juga menyadari konsep nafkah yang ideal sebenarnya merupakan tanggung jawab seorang suami (laki-laki). Namun demikian beliau berhadapan dengan realitas yang ada bahwa istri beliaulah yang menjadi tumpuan dan tulang punggung keluarga. Oleh karena itu beliau mengambil peran penting dalam rumah tangga pengasuhan anak dan pengurusan adat yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh istri beliau. Berbagai contoh kasus yang digambarkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya penyesuaian-penyesuaian hubungan gender terkait persoalan pemahaman mereka terhadap kerja, peran domestik dan pembagian tugas dalam rumah tangga dan keluarga mereka.

Dewasa ini dengan perkembangan teknologi dan kemajuan diberbagai bidang terutama di bidang pendidikan, orang Batak Toba mengalami banyak perubahan dalam hal memandang dan memperlakukan anak perempuan dan laki-laki. Dari kasus diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari komunitasnya, orang Batak Toba merasa masih terikat dengan adat istiadatnya. Pada umumnya mereka percaya bahwa adat bagi orang Batak Toba adalah bagian dari hartanya dengan istilah "harta itu adalah adat". Apabila sebuah keluarga atau orang Batak dikatakan tidak beradat itu adalah penghinaan luar biasa bagi mereka. Lebih baik dikatakan miskin daripada tidak beradat. Jadi adat itu demikian penting bagi mereka. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan sebagian

kasus *inang-inang* ini, apabila si istri sudah mengambil keputusan untuk bekerja seharian, sebagai orang Batak Toba mereka tetap harus mengindahkan adatnya. Disinilah para suami (bapak) berperan agar urusan adat tidak terbengkalai sebagaimana kasus bapak Simanjuntak tersebut. Sebagai ketua *punguan* yang berfungsi mewadahi pesertanya agar dapat menjalankan adat istiadatnya dengan sebaik-baiknya bapak Simanjuntak berusaha semaksimal mungkin menjalankan kewajiban adat istiadatnya. Selain itu dari kasus ini tergambar terjadi pergeseran terhadap pemaknaan menjalankan adat yang seharusnya suami istri bersama-sama harus terlibat penuh, namun karena perkembangannya orang Batak Toba sudah memaklumi apabila ketidakhadiran istri karena keharusan bekerja.

Sebagaimana tercermin dalam misi budaya mereka 3H *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapan* (kehormatan), penelitian yang dilakukan Naully (2003: 88-89) semakin besar tuntutan "menjadi laki-laki", sebagai calon pemimpin dalam keluarga, pembawa dan penerus marga, maka semakin kuat tekanan dari masyarakat terhadap laki-laki untuk mewujudkannya. Hasil dari sosialisasi yang penuh tekanan ini dapat menimbulkan konflik dalam diri laki-laki berhadapan dengan tuntutan perubahan, seperti tuntutan peningkatan peran perempuan baik di lingkungan adat maupun publik (nafkah). Selain itu menurut Naully konflik bisa timbul bagi laki-laki Batak Toba yang berusaha untuk menampilkan tuntutan pembaharuan seperti terlibat di pekerjaan rumah tangga, namun tetap dituntut berlebihan sebagai laki-laki pemimpin keluarga. Sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa kasus dalam penelitian ini memperlihatkan terjadi konflik dalam diri suami yang secara kultural dikonstruksi "menjadi laki-laki", sebagai pemimpin dalam keluarga, pembawa dan penerus marga, pencari nafkah, namun dalam kenyataan tidak mampu mewujudkannya. Oleh karena itu akibat dari tekanan cultural yang dikonstruksi terhadap laki-laki dalam kenyataannya laki-laki tidak dapat mewujudkannya, menyebabkan terjadinya perilaku

yang “menyimpang” seperti mabuk-mabukan, main judi dan wujud perilaku yang tidak semestinya terjadi sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa kasus rumah tangga dan keluarga *inang-inang* dalam penelitian ini. Berbeda halnya dengan yang terjadi dalam kasus bapak Simanjuntak, beliau mampu berhadapan dengan tuntutan pembaharuan saat menghadapi realitas yang ada bahwa istrinya lah yang menafkahi rumah tangga dan keluarga mereka. Bapak Simanjuntak dalam hal ini mengambil peran dan berfungsi dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga mereka. Selain itu beliau sebagai ketua *punguan* berperan dalam menjalankan adat karena tuntutan sosial sebagai sebuah komunitas Batak Toba. Pada awalnya tentu tidak mudah bagi beliau berhadapan dengan situasi yang cukup sulit mengalami perubahan. Namun demikian beliau dapat mengatasinya dan pada akhirnya beliau merasakan manfaat atau keuntungannya bukan hanya buat seluruh anggota rumah tangga dan keluarga melainkan bagi beliau sendiri. Oleh karena peran beliau dalam rumah tangga dan keluarga *inang-inang* sangat diperlukan dan dihargai.

Penutup

Menjadi menarik melihat rumah tangga dan keluarga *inang-inang* yang pada akhirnya suami mereka dapat bertukar peran dengan istri mereka dalam pengasuhan anak dan rumah tangga. Pada awalnya tentunya tidak mudah bagi mereka berhadapan dengan situasi yang berubah. Namun demikian mereka dihadapkan pada realitas yang ada bahwa istri merekalah yang menjadi tulang punggung dalam rumah tangga dan keluarganya. Dalam proses kemudian pada akhirnya suami mereka dapat menjalankan perannya sebagai seorang ayah, suami, dan dan mendapatkan tempat dalam masyarakat dan adat Batak Toba yang patrilineal. Begitu juga peran anak laki-laki dan perempuan tidak ada pembedaan perlakuan dalam kasus rumah tangga dan keluarga mereka.

Budaya patrilineal Batak Toba yang cenderung dikonstruksi patriarkis ketika dihadapkan pada realitas kehidupan yang dijalankan

inang-inang pada sebagian kasus memperlihatkan fleksibilitas (daya lenturnya) dalam menyesuaikan peran gender dalam rumah tangga dan keluarga mereka. Peran- peran domestik dan publik bisa saja dipertukarkan bagi laki- laki atau anak laki-laki yang mengambil peran sebagai laki-laki feminis. Pertukaran peran ini telah berhasil dengan sukses dalam beberapa kasus rumah tangga dan keluarga *inang-inang*, terutama dalam mencapai misi budaya orang Batak Toba yaitu *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamaraon* (kekayaan) dan *hasangapan* (kehormatan). Pola kehidupan merekapun memperlihatkan pembentukan ke arah pola hubungan egaliter dalam rumah tangga, keluarga dan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baiduri, Ratih. 2014. "The Meaning and Dimensions of Work: Women Traders Toba-Batak (*inang-inang*) in Medan, North Sumatera, Indonesia", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4 (1): 66-74.
- Cook, Nancy. 2007. *Gender Relations in Global Perspective*. Nancy Cook (ed.). Toronto: Canadian Scholars Press Inc.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, B. H dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Suatu Pendekatan Terhadap Prilaku Batak Toba Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hutabarat, Rainy. 1999. "Perempuan dalam Budaya Batak: *Boru ni Raja, Inang Soripada* dan Pembuka Hubungan Baru". *Gema Duta Wacana*, Edisi 55 (1999): 77-88.

- Irianto, Sulistyowati. 2000. "Reproduksi dan Resistensi terhadap Patriarki: Pewarisan Perempuan dalam Kebudayaan Batak Toba yang Tengah Berubah", *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah* (E. Kristi Poerwandari dan Rahayu Surtiati Hidayat, ed.). Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- _____. 2005. *Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum (Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moore, Henrietta L. 1998. *Feminisme dan Antropologi*. Jakarta: Diterbitkan atas Kerjasama Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP-UI dengan Penerbit OBOR.
- Napitupulu, V. M. 2011. "Pendidikan sebagai Faktor Dinamisasi dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Tapanuli Utara", dalam *Pemikiran tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Bungaran Antonius Simanjuntak (ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Naully, Meutia. 2003. *Konflik Gender dan Seksisme (Studi Banding Pria Batak, Minangkabau dan Jawa)*. Yogyakarta: Arti.
- Niessen, Sandy A. 1985. *Motifs of Life in Toba Batak Text and Textiles*. Dordrecht/Holland Cinnaminson /USA: Foris Publication.
- Pelly, Usman. 2013. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Perkotaan*. Medan: Unimed Press.
- Simbolon, Indira Juditka. 1998. *Peasant Women and Access to Land Customary Law, State Law and Gender-Based Ideology The Case of the Toba-Batak (North Sumatera)*. Disertasi. Ponsen & Looijen b. v. Wageningen.

- Turner, Victor. 197. *The Ritual Process, Structure and Antistructure*. Ithaca: Cornell University Press.
- Valentina, R. 2009. "Pengalaman-Pengalaman Aku yang Perempuan: Laki-laki Feminis?," *Jurnal Perempuan*, Vol. 64: 25-35.
- Vergouwen, J. C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.